

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pada alinea keempat. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia lebih spesifik dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan kapasitas dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan pada siswa nilai-nilai moral yang mulia, sikap, dan perilaku.

Meskipun tujuan pendidikan untuk menanam nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang mulia, dengan melihat realita yang terjadi di masa kini, maka masih butuh usaha yang ekstra untuk tercapainya tujuan mulia tersebut. Polemik degradasi moral di kalangan peserta didik menjadi isu utama yang harus segera ada penyelesaiannya. Banyak kasus berseliweran di kanal-kanal media yang menampilkan terjadinya kekerasan antar siswa, perundungan, bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2024) melaporkan bahwa selama tahun 2023 telah menerima pengaduan pada kluster pendidikan sebanyak 329 pelanggaran dengan aduan tertinggi anak korban perundungan di satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mana jumlah kasus pada kluster yang sama berjumlah 149 kasus (Sekretariat KPAI, 2020: 14). Data dari UNICEF Indonesia (2020: 2) bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami tindakan *Bullying* sebanyak beberapa kali dalam sebulan. Tidak hanya itu, PISA (*Program for International Student Assessment*) yang merupakan program evaluasi yang diadakan OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang berpusat di Paris merilis hasil risetnya pada tahun 2018 terhadap 75 negara dan mendapatkan bahwasanya Indonesia menduduki peringkat 5 dalam kasus perundungan di sekolah (OECD, 2019: 50).

Kasus maraknya *bullying* di sekolah sudah menjadi krisis global berdasarkan data dari Global School-based Health Survey yang dijadikan data penelitian oleh Tang (2020: 2) yang melibatkan remaja berusia 12-15 tahun dari 83 negara. Kasus *bullying* menjadi fenomena global yang telah menarik perhatian banyak pihak, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Di berbagai belahan dunia, kasus *bullying* telah menjadi isu yang serius dengan dampak yang merugikan bagi korban. Mulai dari intimidasi verbal, fisik, hingga *cyberbullying*, kasus-kasus ini telah mengguncang berbagai komunitas dan menyadarkan akan pentingnya tindakan preventif serta penanganan yang efektif.

Keterlibatan siswa-siswa di lingkungan sekolah dalam perilaku yang berkelanjutan dan bermusuhan satu sama lain, itu dikenal sebagai *bullying*. Korban dari perilaku kekerasan seperti itu seringkali adalah siswa yang berada dalam posisi tak berdaya karena ketidakseimbangan kekuatan. Sementara banyak siswa menyadari prevalensi *bullying* di sekolah, yang lain memilih untuk tidak datang ke depan, baik karena takut balas dendam atau karena percaya tidak ada yang akan mendengarkan perlakuan yang diterima.

Bullying merupakan fenomena sosial yang melibatkan tindakan agresi fisik, verbal, atau perilaku merendahkan lainnya yang terjadi secara berulang dan terus-menerus (Ikhsan & Darmayana & Sholihah, 2020: 3). Masalah *bullying* di dunia pendidikan telah menjadi perhatian serius baik bagi pihak sekolah maupun orang tua siswa. *Bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, termasuk gangguan psikologis, depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri Sampe (2023: 5). Nazir (2015: 6) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa dampak *bullying* terhadap psikologis siswa sangat signifikan dan beragam, mencakup berbagai aspek kesehatan mental dan kesejahteraan emosional.

Upaya untuk mengatasi *bullying* dan dampaknya, intervensi yang efektif dan dukungan yang memadai sangat diperlukan. Prayitno (2013: 105) merumuskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui interview, dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor kepada seseorang yang menghadapi permasalahan yaitu konseli, yang mana bertujuan untuk teratasinya

masalah yang melanda konseli. Layanan konseling di sekolah memainkan peran penting dalam mencegah dan menangani *bullying* (Salsabila, 2022: 1). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sering kali berada di garis depan dalam mendeteksi dan merespons kasus *bullying* di sekolah (Bu'ulolo, 2022:1). Berdasarkan penelitian Saputra dan Saparhayuningsih (2022: 216) layanan yang dapat diberikan mencakup pemberian layanan konseling individu, layanan informasi, dan layanan kelompok yang bertujuan untuk mendukung siswa korban *bullying* serta mengubah perilaku siswa yang melakukan *bullying*. Melalui layanan konseling, guru BK dapat melakukan penilaian awal dan berkelanjutan terhadap situasi *bullying*, serta membantu dalam penyampaian intervensi yang relevan (Yazidiy, 2024: 15).

Sangat penting untuk mengatasi *bullying* di sekolah untuk melakukan intervensi dan memberikan dukungan yang memadai kepada siswa untuk mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkannya, maka diperlukan suatu penelitian untuk melihat penerapan layanan konseling dan peran sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kejadian *bullying* di lingkungan tersebut.

Penggunaan istilah konseling pada penelitian ini lebih kepada konsep praktis yang dipaparkan oleh Prayitno (2013: 110) yang mana bahwa ruang lingkup kerja konseling dan bimbingan adalah satu kesatuan. Keduanya disatukan dalam satu istilah, yaitu konseling. Sehingga segala upaya yang digunakan dan dilakukan oleh konselor baik berupa pendekatan, teknik, langkah-langkah, serta berbagai sarana lain yang diharapkan dapat membantu konseli adalah ruang lingkup dari konseling. Penggunaan istilah konseling dengan arti yang lebih luas ini meniscayakan tercakupnya dimensi yang lebih luas. Dalam penelitian ini akan berfokus pada layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menindak lanjut tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan MAN 2 Deli Serdang.

Ditemukan beberapa riset tentang penerapan layanan konseling untuk melihat peran layanan konseling dalam menghadapi *bullying*, seperti penelitian Sulastri (2023: 4) dengan melakukan *treatment* pada siswa untuk melihat pengaruh layanan konseling individu terhadap perilaku mengejek (*bullying*) dengan melakukan *pre-*

test dan *post-test*, setelah melakukan eksperimen didapatkan hasil bahwa konseling individu memiliki pengaruh signifikan dalam membantu siswa untuk mengurangi tindakan *bullying*. Penelitian dari Ashari (2021: 2) terkait kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku *bullying* menyatakan bahwa penerapan layanan informasi berpengaruh signifikan untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Andiani (2021:17) menyatakan dalam penelitiannya bahwasanya layanan konseling kelompok memiliki pengaruh dalam mengurangi tindakan *bullying* siswa yang menjadi objek penelitian.

Peran konseling lainnya ialah dapat memberikan dukungan psikologis kepada korban, menangani masalah seperti gangguan psikotik, depresi, kecemasan, dan ide-ide bunuh diri (Syarafudin, 2023). Penelitian Foon (2020) menyebutkan konseling membantu dalam mengidentifikasi tanda-tanda peringatan *bullying* dan mengatasi masalah tersebut secara efektif. Konselor sekolah menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan kemudian menangani masalah tersebut dengan efisien. Penerapan layanan konseling di sekolah tak lepas dari kompetensi konselor (Guru BK) yang melakukan administrasi layanan. Elbedour (2020:1) menyebutkan konselor sekolah berperan penting dalam mencegah *bullying*. Konselor sekolah sebagai agen keadilan sosial yang dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang menolak dan mencegah tindakan *bullying* dengan menerapkan kebijakan yang jelas, meningkatkan kesadaran, dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, sekolah dapat mempromosikan lingkungan yang aman dan positif sebagaimana yang disebutkan Cohen tentang teori iklim sekolah (Cohen, 2009: 180). Sekolah bertindak sebagai mediator dengan memfasilitasi sosialisasi, menganalisis perkembangan anak, dan menetapkan batas pada pencapaian akademik. Selain itu, sekolah memperhatikan latar belakang anak dan berfungsi sebagai pembangun karakter dengan menanamkan disiplin melalui peraturan. Selain itu, peran sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk budaya sekolah dalam mencegah tindakan *bullying* (Ma'rufah & Pristiwiyanto, 2021: 18).

Kolaborasi antara layanan konseling dan peran sekolah adalah pondasi untuk menciptakan pendekatan holistik untuk mencegah *bullying*. Konselor dapat bekerja dengan guru dan staf sekolah untuk mengidentifikasi kasus *bullying* potensial, memberikan penyuluhan pada keterampilan sosial, dan mendukung implementasi kebijakan anti-*bullying*. Sinergi ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif dan mendukung untuk semua siswa.

Di tengah dinamika global tersebut Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan memberikan perlindungan terhadap seluruh siswanya. Madrasah Aliyah Negeri, sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam di Indonesia, menghadapi tantangan unik dalam menangani isu-isu seperti *bullying*. Lingkungan sekolah yang khas dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat memberikan konteks yang menarik untuk dipelajari bagaimana *bullying* terjadi dan diatasi di lingkungan pendidikan Islam, dengan lingkungan pendidikan yang khas dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, seyogyanya bagi MAN untuk memiliki potensi untuk mengatasi potensi kasus *bullying* agar setiap siswa dapat merasa aman dan dihormati dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal di MAN 2 Deli Serdang pada tanggal 17 Januari 2024 hingga tanggal 20 Januari 2024, didapati bahwasanya tindakan *bullying* di satuan pendidikan merupakan hal yang harus dibahas secara serius, meskipun dianggap tidak sampai taraf berbahaya, candaan atau pun ejekan di antara siswa telah terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karenanya di titik inilah dievaluasi penerapan layanan konseling di sekolah dan peranan sekolah dalam mengupayakan pencegahan tindak *bullying* di sekolah, dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan kondusif bagi peserta didik, sehingga perlu diperharikannya iklim sekolah.

Penelitian Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan di sekolah. Ditemukan bahwa faktor-faktor seperti perhatian dan penghargaan dari guru, tujuan dan norma sekolah, serta relasi antar teman sebaya memiliki korelasi negatif dengan perilaku

bullying. Artinya, semakin positif iklim sekolah, termasuk dukungan dan penghargaan dari guru, tujuan sekolah yang jelas, serta hubungan positif antar siswa, semakin rendah kemungkinan terjadinya *bullying*. Penelitian ini menekankan bahwa sekolah berperan untuk iklim sekolah yang kondusif dan mengimplementasikan program intervensi yang efektif untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Mengingat temuan yang ditemukan pada observasi awal ini, maka intervensi atau peran sekolah diharapkan dapat untuk mencegah terjadinya tindak *bullying*. Seperti penelitian Rigby (2020: 1) terhadap 223 siswa yang menjadi korban *bullying* di 25 sekolah campuran di Australia, yang mana hasil yang didapat menunjukkan bahwa dalam 67% kasus, *bullying* berhenti atau berkurang setelah intervensi dari sekolah dilakukan. Hasil penelitian Gaffney (2021: 1) terhadap intervensi sekolah untuk menangani *bullying* menunjukkan sekolah berperan penting untuk mencegah tindakan *bullying*, peran sekolah dapat berupa implementasi program anti-*bullying* serta memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, serta membekali guru dan staf untuk membangun lingkungan sekolah yang kondusif.

Foon (2020: 1) menegaskan dalam penelitiannya. pencegahan *bullying* yang sukses akan memerlukan program pencegahan *bullying* yang kuat, komitmen dari pemangku kepentingan sekolah, usaha dan keterampilan dari konselor sekolah. Konselor dapat bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk mengidentifikasi potensi kasus *bullying*, memberikan pelatihan kepada siswa tentang keterampilan sosial, dan mendukung implementasi kebijakan anti-*bullying*. Oleh karenanya, melalui sinergi ini upaya pencegahan *bullying* dapat menjadi lebih efektif, menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi seluruh siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik membahas penelitian tentang layanan konseling, dan peran layanan konseling terhadap *bullying*, kemudian dielaborasi dengan peran sekolah, oleh karenanya peneliti menjadikannya judul

penelitian ini, yaitu: **Penerapan Layanan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang.**

B. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan inovasi berupa kolaborasi layanan konseling dan peran sekolah dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 di Deli Serdang. Dalam hal *up to date*, pembahasan tentang *bullying* merupakan isu yang hangat dibicarakan dalam lingkup nasional.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana perilaku *bullying* yang ada di MAN 2 Deli Serdang?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling di MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi perilaku *bullying*?
3. Bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian berupa hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui tindakan *bullying* yang ada di MAN 2 Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling di MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi perilaku *bullying*.
3. Untuk mengetahui peran sekolah dalam mengatasi *bullying* di MAN 2 Deli Serdang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini memberikan sumbangan dalam khazanah pendidikan Islam dalam penerapan layanan konseling dalam mencegah *bullying*, serta menjadi

bahan evaluasi bagi Guru BK dan pihak sekolah untuk mengupayakan pencegahan *bullying*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah dan menanggulangi kasus *bullying* di lingkungan MAN 2 Deli Serdang, termasuk implementasi program konseling yang sesuai. Serta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk orang tua tentang pentingnya kerjasama dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah.

